

TAMBANG BATUBARA SEBAGAI *TRIGGER* KRISIS SOSIAL DAN LINGKUNGAN DI RT. 24 KELURAHAN SANGA-SANGA DALAM KECAMATAN SANGA-SANGA, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Hastuti Tahir¹, Sukapti², Zulkifli Abdullah³

Universitas Mulawarman^{1,2,3}

Corresponding Email: hastutitahir053@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the activity of the coal mining industry as a trigger for the social and environmental crisis in RT. 24, Ex. Sanga-Sanga Dalam, Kec. Sangsanga, Kutai Kartanegara. The research method used is qualitative with descriptive data presentation. The results of this study found that coal mining activity was a trigger for two crises at once, namely: the social crisis and the environmental crisis. First, the Social Crisis: in this aspect, coal mining activity is the cause of horizontal and vertical conflicts. Horizontally social conflict occurs between residents vs residents, while vertical conflict involves residents vs the district government. Sanga-Sanga and residents vs coal mining company. Second, Environmental Crisis: in this aspect, coal mining activity is the cause of the loss of environmental balance. The impact is the RT area. 24 Sanga-Sanga Dalam, natural disasters often occur, such as flooding when it rains, water becomes polluted, and the land is filled with mine pits that have not been rehabilitated. These two crises still persist today even though coal mining activities have stopped.

Keywords: coal mine, social crisis, environmental crisis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas industri tambang batubara sebagai *trigger* terjadinya krisis sosial dan lingkungan di RT. 24, Kel. Sanga-Sanga Dalam, Kec. Sangsanga, Kutai Kartanegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa aktivitas tambang batubara menjadi *trigger* terjadinya dua krisis sekaligus, yaitu: krisis sosial dan krisis lingkungan. *Pertama*, Krisis Sosial: pada aspek ini aktivitas tambang batubara menjadi penyebab terjadinya konflik horizontal dan konflik vertikal. Secara horizontal konflik sosial terjadi antara warga vs warga, sedangkan konflik vertikal melibatkan warga vs pemerintah Kec. Sanga-Sanga dan warga vs perusahaan tambang batubara. *Kedua*, Krisis Lingkungan: pada aspek ini aktivitas tambang batubara menjadi penyebab hilangnya keseimbangan lingkungan. Dampaknya adalah wilayah RT. 24 Sanga-Sanga Dalam sering terjadi bencana alam seperti banjir jika hujan turun, air menjadi tercemar, dan tanah dipenuhi lubang galian tambang yang tidak kunjung direhabilitasi. Dua krisis tersebut masih bertahan hingga kini meskipun aktivitas tambang batubara telah berhenti.

Kata Kunci: tambang batubara, krisis sosial, krisis lingkungan

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur memiliki cadangan batubara yang cukup besar, sangat memungkinkan untuk menghasilkan bahan bakar minyak pengganti (sumber energi alternatif) dengan memanfaatkan teknologi pencairan batubara untuk menjadi bahan bakar minyak. Berdasarkan hasil perhitungan, usaha batubara

cair layak produksi jika ada diversifikasi produk dan jaminan produk diatas harga yang berlaku. Area pertambangan yang berkembang cukup pesat dan mengalami perluasan area eksplorasi wilayah kalimantan Timur adalah tambang batubara. setelah era penebangan hutan dan industri kayu. Lahan bekas tambang batu bara ini tiap tahunnya mengalami peningkatan perluasan

wilayah areal penambangan.

Pada tahun 2014 warga RT.24 merasakan bahwa tempat mereka tidak layak huni karena polusi udara, banjir, serta jalur perjalanan tidak memadai karena adanya aktivitas yang sangat dekat serta tidak efektif dan efisien dalam sebuah permukiman warga. Perusahaan yang mengakibatkan itu yang terakhir adalah perusahaan CV. Sanga-Sanga Perkasa, yang dimana pihak perusahaan tidak melihat atau tidak memerhatikan dampak yang dirasakan masyarakat. Pengalaman ini menjadi pelajaran bagi warga Sanga-Sanga Dalam terutama di wilayah RT. 24, akibat dari aktivitas pertambangan di Kelurahan Sanga-sanga Dalam RT.24 ini bukan hanya merusak lingkungan tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial di daerah sekitar pertambangan.

Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam khususnya di RT.24 sebelum adanya perusahaan tambang warga berkehidupan secara layak dengan pekerjaan sebagai petani dan beternak memiliki tempat tinggal layak huni. Berbeda dengan saat ini dampak pasca pertambangan justru membuat masyarakat harus kehilangan mata pencaharian yang biasanya mereka tekuni sebelum adanya tambang, Dampak dari pertambangan batubara sangatlah berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam aspek mata pencaharian dikarenakan hilangnya sumber pencaharian serta lahan untuk bertani dan beternak. Pemanfaatan kawasan industri pertambangan batubara di Kampung cukup banyak berdampak bagi masyarakat lokal Salman (2019: 101)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masuknya Industri Tambang Batubara serta untuk mengetahui krisis sosial

dan lingkungan akibat tamang batubara di RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan buat meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Lufriansyah, 2021). Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam ke beberapa informan. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 31-33) yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Izdihar et al., 2020).

HASIL PENELITIAN

Masuknya industri tambang batubara dan persoalan lingkungan

Kehadiran perusahaan tambang di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam khususnya di sekitar wilayah RT.24 banyak menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat dan dampak terhadap lingkungan. Berbeda dengan saat ini dampak pasca pertambangan justru membuat masyarakat harus kehilangan mata pencaharian yang biasanya mereka tekuni sebelum adanya tambang, Dampak dari pertambangan batubara sangatlah berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam aspek mata pencaharian dikarenakan hilangnya sumber pencaharian serta lahan untuk bertani dan beternak.

CV Sanga-sanga Perkasa masuk pada tahun 2008 dan memulai kegiatan operasi produksi pada tahun 2009 sesuai dengan Keputusan Bupati Kutai Kartanegara dengan jangka waktu 3 (tiga) tahun/ berakhir tahun 2012. Informasi yang didapatkan oleh informan pada tanggal 20 April 2012 CV Sanga-Sanga Perkasa mengajukan surat permohonan perpanjangan IUP Operasi Produksi. Kepada pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk pengambilan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, maka terbitlah surat Keputusan Bupati Kutai Kartanegara Tentang Persetujuan Perpanjang Izin Usaha Pertambang Operasi Produksi Kepada CV Sangsanga Perkasa dengan jangka waktu 2 tahun dengan ketentuan 1(satu) tahun Produksi dan 1(satu) tahun pasca tambang(Izdihar et al., 2020)

Dengan terbitnya surat izin perpanjangan usaha pertambang maka Kepala Teknik Tambang CV Sanga-Sanga Perkasa Bapak M. Budiman R melayangkan surat pemberitahuan kegiatan kepada Kepala Indeks Tambang Kabupaten Kutai Kartnegara. Dalam surat disebutkan bahwa kegiatan operasional penambangan pada wilayah IUP-OP CV Sanga-Sanga Perkasa telah berhenti pada 22 September 2013 dikarenakan cadangan batubara telah habis ditambang Kegiatan akan dilanjutkan dengan program reklamasi dan penutupan tambang sebelum batas waktu IUP-OP berakhir pada Desember 2014.

Dengan keputusan dihentikannya kegiatan operasional penambangan. Bapak Zainuri selaku ketua RT.24 Kelurahan Sangsana Dalam mengatakan mengenai surat

izin perusahaan tambang dalam wawancara sebagai berikut:

“Mendengar berita tersebut saya pribadi sangat senang karena dampak-dampak yang sudah terjadi khususnya di bidang lingkungan RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam makin memburuk. Dengan adanya keputusan tersebut masyarakat sanat antusias menunggu masa berakhirnya IUP-OP CV. Sanga-Sanga Perkasa” (Wawancara, 09 Juli 2022).

Namun sampai IUP-OP berakhir CV Sanga-Sanga Perkasa tidak melaksanakan kegiatan reklamasi di seluruh wilayah pasca tambangnya. Alat kontraktornya (PT PUTRA RAMLI) sudah ditarik. Bahkan CV. Sanga-Sanga Perkasa meninggalkan Void/lubang tambang yang bersatu dengan Void CV Surya Bersinar seluas \neq 6 Ha dengan kedalaman 40-50 meter berjarak kurang dari 100 meter dari rumah penduduk. Dengan tidak adanya kegiatan reklamasi dari pihak perusahaan pertambangan batubara maka lubang bekas tambang dibiarkan begitu saja dan memberikan efek merugikan bagi masyarakat RT.24 Kelurahan Sangsanga Dalam seperti lingkungannya yang tidak layak huni serta kondisi sosial ekonomi.

Lingkungan di RT.24 Sanga-Sanga Dalam menjadi kumuh dan mengalami kerusakan lingkungan yang sangat parah. Kerusakan lingkungan tersebut menjadikan RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam memiliki kondisi yang memprihantikan ditambah lagi dengan *setting pond* CV Sanga-Sanga Perkasa yang jebol dan Disposasi (timbunan tanah galian tambang) longsor. Berikut merupakan dokumentasi terjadinya banjir saat musim hujan di RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam:



Gambar 4.3.1 Banjir di RT. 24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam

Akibat jebolnya *setting pond* tersebut, air yang dimuntahkan membuat banjir bandang dengan membawa material pasir menuju kali (parit) utama yang melintasi RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam dengan Kelurahan Sarijaya sepanjang 4 km. parit yang semula memiliki kedalaman 2m menjadi 0,5m dikarenakan penuh dengan pasir dan lumpur. Jika terjadi hujan maka menyebabkan pendangkalan parit yang meluap ke permukiman warga. Kerusakan lingkungan di RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam menjadi perhatian khusus dari masyarakat yang tinggal di wilayah itu sendiri dan beberapa relawan yang juga peduli tentang lingkungan.

Disamping itu, sejak IUP CV Sanga-Sanga Perkasa berakhirnya pada Tahun 2014 dengan meninggalkan pertanggung jawaban yaitu masa reklamasi yang tidak dilaksanakan oleh pihak CV Sanga-Sanga Perkasa. Direktur perusahaan CV Sanga-Sanga Perkasa yang bernama Bapak Okta masih ingin mengambil sisa dari SDA berupa Batubara yang ada di wilayah RT. 24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Perlu diketahui Bapak Okta ini memiliki kekayaan serta memiliki kerabat yang mempunyai jabatan di pemerintahan dari pemerintah Provinsi maupun Kabupaten sehingga CV.

Sanga-Sanga Perkasa dengan mudah mendapatkan izin dari pihak pemerintah.

2022 ● →

Tahun 2022 lubang bekas tambang batubara masih ada di sekitar wilayah RT.24 dan masih sering terjadi banjir ketika hujan turun. Pada Januari 2022 CV SSP memasukan alat berat lagi tetapi saat itu juga masyarakat melaksanakan aksi damai di kantor Camat untuk meminta di hentikannya kegiatan pertambang CV SSP.

2018 ● →

Tanggal 17 Mei 2018 Warga melakukan penyetopan aktivitas alat berat CV SSP karena terjadinya konflik terhadap masyarakat dengan pihak perusahaan akibat telah menggeruk lahan yang belum di bebaskan milik salah satu warga RT.24.

2015 ● →

Dikarenakan CV SSP tidak melaksanakan kegiatan reklamasi dan meninggalkan lubang bekas tambang mengakibatkan banjir bandang, karena *setting pond* CV SSP jebol dan membawa timbunan tanah ke parit utama RT.24 dengan kedalaman 2 meter menjadi 0,5 meter. Ketika hujan turun, air dan pasir

meluap ke perkebunan dan permukiman warga.

2012 ● → Cv Sanga-Sanga Pekasa meminta perpanjangan IUP Operasi Produksi. Pada tanggal 05 Desember 2012 terbit keputusan Bupati Kutai Kartanegara dengan diberikan jangka 2 tahun 1 tahun produksi dan 1 tahun pasca tambang. Pada tahun 2013 tanggal 22 September kekuatan operasional penambangan telah berhenti dikarenakan cadangan batubara telah habis

2008 ● → Cv Sanga-Sanga Perkasa masuk ke wilayah RT.24 sejak tahun 2008 sesuai dengan terbitnya keputusan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 540/008 / KP_Ep/DPE_IV/III/2008 Tentang pemberian Kuasa Pertambangan Eksploitasi tanggal 13 Februari 2008 dengan jangka 2 (dua tahun)

Industri tambang batubara meninggalkan krisis sosial

Kondisi sosial atau kehidupan sosial adalah segala aktivitas yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan sosial memiliki semua aspek kepentingan umum dimana setiap individu memiliki peranan di dalam

penerapan kehidupan sosial.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan mengenai kondisi sosial masyarakat RT. 24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam sebelum dan setelah adanya perusahaan pertambangan batubara. Menurut Bapak Zainuri selaku Ketua RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam:

“Sebelum masuknya industri tambang masyarakat yang bertempat tinggal di RT.24 berkehidupan secara layak serta masyarakat yang bekerja sebagai bertani dan berternak sangat nyaman artinya kondisi sosial sebelum adanya tambang aman-aman saja dan masyarakat nyaman berada di lingkungan saat itu, dengan memanfaatkan hasil alam yang ada. Tetapi setelah adanya perusahaan tambang perubahan yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat cukup banyak, pola kehidupan masyarakat setempat juga banyak mengalami perubahan yang dulunya masyarakat lokal hanya mengandalkan lahan untuk berladang, bertani, dan berternak kini masyarakat sudah beralih ke bidang lain seperti menjadi karyawan perusahaan tambang, kerja serabutan misal menjadi tukang, tetapi masyarakat juga masih ada yang mengandalkan lahan bekas tambang untuk berkebun karena tidak memiliki pekerjaan tetap” (Wawancara 09, Juli 2022)

Dari penjelasan informan di atas yaitu Bapak Zainuri selaku ketua RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, dengan adanya perusahaan tambang batubara masuk sangat mempengaruhi perubahan-perubahan kehidupan sosial masyarakat setempat dan menyebabkan berbagai macam perubahan dalam kondisi

kehidupan sosial masyarakat. Kelurahan Sanga-Sanga Dalam menjadi lebih ramai pada saat itu karena adanya pendatang dari luar daerah, kehidupan masyarakat yang dulunya hanya mengandalkan hasil panen dari mata pencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, setelah adanya perusahaan tambang batubara masuk masyarakat beralih mata pencaharian dengan bekerja sebagai karyawan perusahaan tambang batubara.

Sejak masuknya perusahaan tambang batubara di sekitar wilayah RT 24 sudah diikuti dengan persoalan-persoalan seperti terjadinya konflik antar masyarakat, dan perusahaan. perubahan mata pencaharian serta kehilangan mata pencaharian, dikarenakan terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi hal ini menyebabkan beberapa masyarakat tidak bisa bertani ataupun berkebun.

Persoalan-persoalan ini tidak muncul ketika perusahaan tambang masuk tetapi hingga perusahaan tambang berhentipun persoalan ini masih berlanjut. Seperti kerusakan lingkungan yang terjadi ketika hujan datang wilayah RT 24 masih mengalami. Masyarakat sampai saat ini masih merasakan kekecewaan karena pihak perusahaan tidak melakukan reklamasi sehingga sampai detik ini lubang bekas penambangan batubara masih ada.

Industri tambang batubara meninggalkan krisis lingkungan

Setelah perusahaan tambang batubara pergi meninggalkan lubang-lubang bekas penambangan kini masyarakat yang mata pencaharian sebagai petani kehilangan mata pencaharian yang mereka tekuni sebelum ada aktivitas pertambangan di wilayah RT.24.

akibatnya mereka harus menggunakan kembali lahan bekas ex tambang untuk berkebun dan beberapa masyarakat untuk bertahan hidup mereka harus mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang ojek, tukang bangunan dan wakar agar tidak hanya berherap dari hasil berkebun mereka.

Kerusakan Lingkungan dialami masyarakat RT.24 Kelurahan Sangsanga Dalam ialah terjadinya kerusakan lingkungan yang menimbulkan bencana seperti banjir, parit yang penuh dengan material akibat aktivitas penambangan juga mengubur sumber air bersih masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, jadi masyarakat sekarang sebagian menggunakan air PDAM sebagian juga menggunakan air hujan dan air yang berada di bekas lubang tambang. Dampak negatif terjadinya perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam seperti terjadinya konflik dan rusaknya lingkungan yang mengakibatkan sebagian masyarakat tidak bisa bertani seperti biasanya. Krisis lingkungan akibat perusahaan tambang batubara ini membawa dampak buruk bagi lingkungan sekitar wilayah RT 24. Arena pihak perusahaan tidak melakukan reklamasi maka lubang-lubang bekas penambang batubara pun masih ada seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.4.2 Lubang Ex Tambang di wilayah RT.24

KESIMPULAN

Perusahaan tambang batubara masuki wilayah RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam pada tahun 2008. Diawal masuknya perusahaan tambang batubara masyarakat meraskan baik-baik saja dan pada akhirnya keruskan lingkungan mulai terjadi pada tahun 2014 perusahaan yang mengakibatkan itu terkahir adalah perusahaan tambang batubara CV. Sanga-Sanga Perkasa, dan perusahaan juga tidak melakukan reklamasi setelah melakukan penambangan. Melihat lingkungan yang sangat memperhatikan membuat masyarkat bergerak untuk ikut serta melakukan penutupan kepada CV. Sanga-Sanga Perkasa, serta menuntut pemerintah yang telah membiarkan perusahaan Cv. Sanga-SangaPerkasasa tidak melakukan reklamasi. Kerjasama masyarakat RT.24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam mempunyai tingkat kerjasama yang baik. Kegiatan kerjasama gotong-royong sangat jelas terjadi demi menjaga lingkungan tetap terjaga. Dan juga kerjasama masyarakat dapat dilihat dalam memeprtahankan lingkungan agar tidak di rusak lagi karena aktivitas penambangan. Setelah tambang masuk di wilayah RT.24 sudah menimbulkan persoalan- persoalan hingga perusahaan tambang batubara pergi pun masih meninggalkan persoalan seperti dampak sosial masyarakat serta dampak terhadap lingkungan sekitar.

Pihak perusahaan pertambangan seharusnya lebih mengutamakan masyarakat setempat dengan menjaga lingkungan sekitar agar tidak mencemari lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Pihak perusahaan seharusnya menepati janji pada masyarakat yang dimana ketika telah melakukan aktivitas

pertambangan akan melakukan reklamsi sesuai janji yang telah disampaikan. Untuk pemerintah seharusnya lebih memperhatikan dan mengawasi perizinan masuknya perusahaan pertambangan agar tidak terjadinya konflik antara masyarakat dan pemilik izin usaha pertambangan batubara. Pemerintah Kecamatan Sanga-Sanga seharusnya lebih aktif dalam membantu masyarakat untuk pembebasan lahan serta menyelesaikan sengketa lahan (tumbangtindih) dengan cara membuat surat-surat kepemilikan lahan masyarakat setempat agar tidak terjadi konflik perebutan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwari, F., & Rajab, A. (2021). Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di RT. 17, Desa Loa Duri Ulu, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Buletin Poltanesa*, 22(1), 116–121. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v22i1.478>
- Izdihar, S., Asfianur, F., Saleh, M. H., & Abdullah, Z. (2020). Tentang Penyelamatan Lingkungan dari Sanga-Sanga dalam Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara. *e-Journal Pemerintahan Integratif* 8 (3), 917–928.
- Mansyah, N. (2013). Studi Tentang Dampak Pertambangan Batu Bara Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Jawa Kecamatan Sanga-Sanga. *Administrasi Negara*, 1(3), 843–857.
- Miles, M. B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi

- Rohidi, UI-Press.100-110.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.23626>
- N, J., & Merang, K. R. I. (2020). Dampak Pertambangan Batubara Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Apung Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(2), 111–121.
<https://doi.org/10.31629/juan.v8i2.2679>
- Raden, dkk (2010). Kajian Dampak Penambangan Batubara Terhadap Pengembangan Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Dikabupaten Kutai Kartanegara. Laporan penelitian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kutai Kartanegara. Diakses 15 februari 2016
- Salman, A. M., dan Entoh, T. (2019). Pemberdayaan masyarakat kawasan industri pertambangan melalui penyelenggaraan program paket C. *Jurnal: JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6 (2), 2019,
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sukapti, W. (2017). Potensi konflik dan pembentukan modal sosial : belajar dari sebuah desa transmigran di Kalimantan Timur Conflict potential and social capital construction : a case study of a transmigrant village in East Kalimantan. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 84–93.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambang Mineral dan Batubara, Citra Umbara, Bandung, 2014.